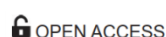


Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien CKD Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Amalia Insani Putri^{1*}, Hana Ariyani¹, Yuyun Solihatin¹, Asep Mukhsin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia



SENAL: Student Health Journal

Volume 2 No.1 Hal 252-259

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i1.5309

Article Info

Submit : 01 Mei 2025

Revisi : 25 Mei 2025

Diterima : 20 Juni 2025

Publikasi : 12 Juli 2025

Corresponding Author

Amalia Insani Putri*

Amaliainsaniputri19@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN : -

E-ISSN : 3046-5230

ABSTRAK

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang *ireversibel* pada suatu derajat dimana memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal. Pada pasien CKD, perhatian terhadap kebutuhan spiritual pasien sangat penting karena dapat memberikan dampak yang positif terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual dan ekonomi. Hemodialisa merupakan suatu cara pengobatan yang membutuhkan waktu yang lama karena pasien dengan penyakit CKD sangat perlu menjalani terapi hemodialisa secara berulang untuk mempertahankan hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD diruang hemodialisa rsud dr. Soekardjo kota Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian semua pasien CKD diruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebanyak 132 orang pada tahun 2024, dengan sampel 30 responden menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian pasien CKD yang pemenuhan kebutuhan spiritualnya terpenuhi sebanyak 21 responden (70,0%), dan pasien CKD yang pemenuhan kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi sebanyak 9 responden (30,0%). Kemudian pasien yang menjalani hemodialisa >1 tahun sebanyak 20 responden (66,7%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p* value 0,02 dengan derajat signifikansi $\alpha = <0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD diruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. Disarankan kepada seluruh keluarga dan perawat dapat menjaga dan lebih meningkatkan pelayanan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan spiritual.

Kata Kunci: CKD; Hemodialisa; Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kerusakan ginjal yang menyebabkan ginjal tidak dapat membuang racun dan produk sisa darah, yang ditandai adanya protein dalam urin dan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) yang

berlangsung selama lebih dari tiga bulan (Ramadhani, 2020). CKD adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang *ireversibel* pada suatu derajat dimana memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal. Salah satu

sindrom klinik yang terjadi pada gagal ginjal adalah uremia. Hal ini disebabkan karena menurunnya fungsi ginjal (Ulianingrum, 2017).

World Health Organization (WHO, 2019) mengatakan angka kejadian CKD di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien CKD yang menjalani Hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia, angka kejadiannya meningkat 8% setiap tahunnya. Berdasarkan *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*, (2019) di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit CKD.

Prevalensi penyakit CKD di Indonesia terdapat sebanyak 2 % dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,8% (Risksdas, 2018). Berdasarkan data dalam Risksdas (2018), pasien berusia >75 tahun menduduki ranking teratas untuk kelompok pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)*, yaitu sebesar 0,6% lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Sedangkan pada kelompok berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pria penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* di Indonesia sebesar 0,3% dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penderita wanita. Selain itu prevalensi kejadian gagal ginjal di Indonesia sekitar 0,2% meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,3%), diikuti umur 45-54 tahun (0,4%), dan umur 55-74 tahun (0,5%).

Jumlah penyakit CKD di Jawa Barat mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa. Dalam uraian tersebut jumlah pada laki-laki adalah 355.726 jiwa, sedangkan pada perempuan adalah 358.057 jiwa (kemenkes, 2019).

Penyebab CKD ialah diabetes mellitus, hipertensi, iskemia, infeksi, obstruksi, toksin, penyakit autoimun dan infiltratif. Penyakit ginjal kronik yang progresif dapat menimbulkan beberapa komplikasi dengan prevalensi dan intensitas yang lebih tinggi pada fungsi ginjal yang lebih rendah (Karinda et al., 2019).

Komplikasi pada pasien dengan CKD yang dapat terjadi ialah penyakit kardiovaskular, hipertensi, anemia, kelainan tulang mineral, gangguan

elektrolit, diabetes melitus, dan asidosis metabolik. Komplikasi ini berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas yang tinggi serta memengaruhi kualitas hidup yang buruk (Karinda et al., 2019).

Terapi pada pasien CKD yang paling banyak dilakukan adalah hemodialisa. Pasien CKD akan menjalani hemodialisa jangka panjang, hemodialisa (HD) adalah suatu prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan beredar dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dialiser. Frekuensi tindakan HD bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, rata-rata penderita menjalani tiga kali dalam seminggu, sedangkan lama pelaksanaan hemodialisa paling sedikit tiga sampai empat jam tiap sekali tindakan terapi (Rustandi et al., 2018).

Kondisi kesehatan yang dilakukan untuk pasien CKD ditambah terapi hemodialisa yang harus dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Perubahan kualitas hidup secara luas dan drastis pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa akan berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual dan ekonomi (Smeltzer & Bare, 2008) dalam (Fima L.F.G. Langi., 2019).

Perubahan psikologis yang berupa rasa takut terhadap terapi, cemas terkait ketidakpastian sakit, cemas terkait peran dan tanggung jawab serta penolakan dan marah. Perubahan fisik seperti penurunan berat badan dan edema, perubahan fungsi tubuh seperti mual, insomnia, lemas, cepat merasa lelah dan sesak nafas, perubahan aktifitas seperti tidak lagi bekerja dan tidak melakukan aktifitas apapun, tidak lagi mengikuti kegiatan di lingkungan dan jarang keluar rumah (Lestari & Safuni, 2017). Kemudian perubahan sosial berupa merasa tidak mendapatkan dukungan, merasa dijauhi oleh orang – orang terdekatnya, dan memiliki perubahan dalam hal berkomunikasi dengan keluarga dan membatasi diri. Perubahan ekonomi salah satunya biaya untuk melakukan hemodialisa yang cukup mahal menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan ekonomi. Dan yang terakhir yaitu spiritual salah satunya hubungan dengan

tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan alam.

Spiritual merupakan salah satu kebutuhan dasar pada manusia yang melekat antara hubungannya dengan Tuhannya. Pada pasien Hemodialisa, kebutuhan spiritual muncul karena adanya suatu krisis kesehatan yang sedang mereka alami. Pemenuhan spiritual dapat membuat individu menerima kondisinya ketika sakit dan memiliki pandangan hidup yang positif. Pemenuhan kebutuhan spiritual memberi kekuatan pikiran dan tindakan pada individu sehingga individu dapat menemukan tujuan dan bimbingan dalam perjalanan hidupnya, sehingga kebutuhan spiritual sangat penting untuk pasien yang menjalani hemodialisa yang lama (Maulani et al., 2021).

Dari hasil penelitian Danny dkk pada tahun 2024 tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa, didapatkan hasil bahwa ada hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Penelitian tersebut melibatkan 62 pasien CKD, 35 diantaranya pasien laki – laki dan 27 pasien perempuan. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 25 pertanyaan yang mendeskripsikan hubungan dengan tuhan. Pemenuhan kebutuhan spiritual terbanyak pada penelitian ini yaitu tidak terpenuhi, Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan mekanisme penanggulangan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk menerima dan beradaptasi terhadap proses hemodialisis. Studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keparahan gejala fisik maka semakin rendahnya skor pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Maret 2024 di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya terdapat pasien hemodialisa dalam satu tahun terakhir di tahun 2023 sekitar 12.084 orang. Didapatkan pasien rutin yang menjalani hemodialisa sebanyak 132 orang, hampir semua pasien hemodialisa melakukan hemodialisa dua kali di dalam

seminggu. Hasil wawancara dengan 10 pasien, didapatkan pasien yang menjalani Hemodialisa < 1 tahun ada 3 pasien, < 5 tahun ada 4 pasien dan > 5 tahun ada 3 pasien. Dari data tersebut pasien yang pemenuhan spiritualnya terpenuhi itu ada pada pasien yang sudah menjalani Hemodialisa > 5 tahun dan < 5 tahun. Sedangkan pasien yang menjalani Hemodialisa < 1 tahun masih belum terpenuhi kebutuhan spiritualnya karena pasien masih belum bisa menerima kondisinya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* melalui pengisian kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ckd yang masih aktif menjalani hemodialisa pada tahun 2024 sebanyak 132 orang dengan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* didapatkan sampel sebesar 30 orang.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Lama menjalani hemodialisa

Hasil penelitian mengenai lama menjalani hemodialisa pada pasien CKD diruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 1.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menjalani hemodialisa pada pasien CKD diruang

Lama Menjalani Hemodialisa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baru ≤1 tahun	10	33,3
Lama >1 tahun	20	66,7
Total	30	100,0

hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa lama menjalani hemodialisa responden baru ≤1 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), dan lama >1 tahun sebanyak 20 orang (66,7%).

2. Spiritualitas responden

Hasil penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual responden pada pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 2.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Spiritualitas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terpenuhi ≥63	21	70,0
Tidak terpenuhi <63	9	30,0
Total	30	100.0

Sumber : Data primer tahun 2024
Berdasarkan tabel 5.2 menunjukan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi ≥63 sebanyak 21 orang (70,0), tidak terpenuhi <63 sebanyak 9 orang (30,0%).

B. Analisis Bivariat

Hasil penelitian mengenai hubungan lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD di ruang hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 5. 3

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Lama Hemodialisa		Spiritualitas						p valu e	OR
		Terpenuhi hi ≥63		Tidak terpenuhi hi <63		Total			
		F	%	F	%	Jml	%		
Baru tahun	≤1	3	30,0	7	70,0	10	100	0,002	0,048
Lama tahun	>1	18	90,0	2	10,0	20	100		
Jumlah		21	70,0	9	30,0	30	100		

Sumber : Data primer tahun 2024
Berdasarkan tabel 5.3 menunjukan bahwa dari 30 orang responden yang baru menjalani

hemodialisa dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya terpenuhi sebanyak 3 orang (30,0%), responden yang baru menjalani hemodialisa dan pemenuhan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi sebanyak 7 orang (70,0%). Dari responden yang lama menjalani hemodialisa dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya terpenuhi sebanyak 18 orang (90,0%), responden yang lama menjalani hemodialisa dan pemenuhan kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi sebanyak 2 orang (10,0%). Dari uji statistik didapatkan nilai Odds Ratio 0,048 artinya responden yang sudah lama menjalani hemodialisa memiliki resiko 0,048% terpenuhi kebutuhan spiritualnya dibandingkan responden yang masih baru menjalani hemodialisa.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh derajat signifikan sebesar *p value* = 0,002 dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$. Besar *p value* dalam penelitian adalah <0,05 sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada Pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang artinya bahwa semakin lama menjalani hemodialisa, maka pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan terpenuhi.

PEMBAHASAN

A. Lama Hemodialisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr. soekardjo Kota Tasikmalaya didapatkan hasil dari 30 responden lebih banyak menjalani lama hemodialisa >1 tahun sebanyak 20 responden (66,7%) meskipun demikian terdapat 10 responden (33,3%) ≤1 tahun yang lama menjalani hemodialisa. Hasil tersebut didapatkan dari kuesioner yang diwawancarakan terhadap responden yang berjumlah 30, sebagian besar telah lama menjalani hemodialisa >1 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Suraidah et al (2021) bahwa pasien yang lama mejalani hemodialisa dengan waktu > 1 tahun itu lebih banyak ditemui dibandingkan dengan lama menjalani hemodialisa ≤1 tahun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arfah et al, (2019) bahwa pasien yang menjalani hemodilisa >1 tahun lebih banyak ditemui dibandingkan dengan lama hemodialisa ≤1 tahun.

Lama Hemodialisa merupakan lamanya pasien menjalani hemodialisa selama mengalami CKD dihitung mulai dari pertama kali menjalani hemodialisa, terapi

hemodialisis cukup berdampak pada gaya hidup pasien, karena terapi ini memakan waktu yang lama (Sasmitha 2015). Lama waktu hemodialisis adalah idealnya 10-12 jam perminggu, dilakukan 2 kali/minggu selama 5-6 jam. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup yang rutin dilakukan mengakibatkan perubahan peran, perubahan pekerjaan, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan pendapatan (Maulaya 2018).

Peneliti berasumsi bahwa hemodialisa merupakan suatu cara pengobatan yang membutuhkan waktu yang lama karena pasien dengan penyakit CKD sangat perlu menjalani pengobatan hemodialisa secara berulang untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga banyak pasien yang ditemukan telah menjalani hemodialisa dalam jangka waktu yang lama bahkan bertahun-tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Priscilla et al (2018), orang yang didiagnosis terkena CKD harus menjalani hemodialisa, frekuensi tindakan hemodialisa biasanya dilakukan satu hingga tiga kali seminggu untuk total 9 sampai 12 jam. Frekuensi tindakan hemodialisa ini bervariasi tergantung banyaknya fungsi ginjal yang tersisa, karena semakin lama orang menjalani hemodialisa, memberikan peluang bagi pasien untuk lebih adaptif dengan program terapi hemodialisa. Disisi lain, semakin lama menjalani hemodialisa juga semakin tinggi potensi munculnya komplikasi yang justru dapat menghambat kepatuhan terhadap program terapi hemodialisa ini.

B. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya didapatkan hasil dari 30 responden, sebagian besar spiritualitas pasien terpenuhi sebanyak 21 responden (70,0%) meskipun demikian terdapat 9 responden (30,0%) yang spiritualitasnya tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan berjalannya waktu yang semakin lama durasi pasien CKD menjalani hemodialisa maka pasien akan berada ditahap sudah mau menerima keadaan, percaya kepada diri sendiri, percaya kepada kehidupan atau masa depan, dan ketenangan pikiran. Maka disitulah pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Smith, J., & Jones, A., (2018) yang menyatakan bahwa pembahasan tentang spiritual pada pasien dengan (CKD) yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual mereka dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk durasi terapi hemodialisa yang telah dijalani. Pasien CKD yang

sudah lama menjalani hemodialisa seringkali menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap kondisi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mencari dukungan spiritual dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Pasien yang sudah lama menjalani hemodialisis cenderung memiliki waktu lebih banyak untuk beradaptasi dengan kondisi yang dialami.

Menurut asumsi peneliti ada juga faktor dukungan dari keluarga yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya spiritual responden pada pasien CKD, semakin bagus dukungan dari keluarga maka akan semakin terpenuhinya kebutuhan spiritual pasien CKD di Ruang Hemodialisa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qamariah (2022) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan spiritual bagi anggota keluarga yang sakit, dan keluarga juga memiliki kekuatan untuk pembentukan tentang spiritual dalam mempengaruhi seseorang ketika akan bertindak, hal ini dikarenakan keluarga adalah tahap awal perkembangan spiritualitas seseorang, dari keluarga seseorang akan mendapatkan pandangan hidup tentang spiritual dan belajar mengenai Tuhan, diri sendiri, serta kehidupan yang dijalaninya.

Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat membuat individu menerima kondisinya ketika sakit dan memiliki pandangan hidup positif. Pemenuhan kebutuhan spiritual memberi kekuatan pikiran dan tindakan serta memberikan semangat pada individu dalam menjalani kehidupan dan menjalani hubungan dengan Tuhan, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Dengan terpenuhinya spiritual, individu menemukan tujuan, makna, kekuatan, dan bimbingan dalam perjalanan hidupnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual sangat penting untuk pasien yang menjalani hemodialisa (Maulani et al., 2021).

C. Analisis Hubungan Lama Hemodialisa dan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh derajat signifikan sebesar $p\text{ value} = 0,002$ dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$. Besar $p\text{ value}$ dalam penelitian adalah $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada Pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang artinya bahwa

semakin lama menjalani hemodialisa, maka pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan terpenuhi.

Sejalan dengan penelitian Sulistyaningrum (2024) tentang Hubungan Lama Hemodialisa Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisa menunjukan bahwa diketahuinya hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Adapun nilai korelasi spearman sebesar 0.500 yang menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

Hal ini disebabkan oleh lama menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa karena pasien yang menjalani hemodialisa lebih dari 1 tahun telah berada ditahap menerima dirinya sendiri dan sudah mulai terbiasa menerima kondisinya.

Berbeda dengan penelitian Prasetyo (2019) yang menunjukan hasil penelitian tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa tidak ada hubungan atau tidak signifikan dengan nilai $p \text{ value} = 0,187$. Hal ini disebabkan karena Ada banyak hambatan dalam memberikan pemenuhan kebutuhan spiritual selama perawatan pasien penyakit kronis. Hal tersebut antara lain persepsi belum pastinya dampak spiritualitas pada masing-masing pasien, kurang pengetahuan tentang spiritualitas dan kecemasan atas keilmiahannya dari tindakan pemenuhan kebutuhan spiritual. Kombinasi dari kondisi tersebut dapat membuat petugas kesehatan tidak tertarik dan tidak peduli kepada kebutuhan spiritualitas pasien dan pemenuhan kebutuhan tersebut (Skalla, McCoy, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa menunjukan bahwa spiritualitas mereka terpenuhi disebabkan oleh beberapa alasan yang berkaitan dengan pengalaman personal dan dukungan yang mereka terima selama perawatan. Salah satunya adalah dukungan sosial dan spiritual yang baik dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan. Dukungan ini sering kali mencakup aspek spiritual, seperti doa dan konseling spiritual. Selain dari dukungan sosial dan spiritual, adaptasi dan penerimaan terkait kondisi pasien hemodialisa yang dapat membantu mereka mencapai kedamaian spiritual dan penerimaan diri (Nephrology, 2014).

Peneliti berasumsi pada pasien hemodialisa, kebutuhan spiritual muncul karena adanya suatu krisis kesehatan yang menghabiskan waktu cukup lama

untuk dihadapi. Sehingga semakin lama pasien CKD melakukan terapi hemodialisa maka pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan semakin terpenuhi. Pemenuhan spiritual dapat membuat individu menerima kondisinya ketika sakit dan memiliki pandangan hidup yang positif. Pemenuhan kebutuhan spiritual memberi kekuatan pikiran dan tindakan pada individu sehingga individu dapat menemukan tujuan dalam perjalanan hidupnya.

Ratnawati (2018) menyatakan bahwa pasien yang telah lama menjalani terapi hemodialisa sering kali memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual yang terpenuhi karena beberapa alasan diantaranya adalah pendekatan holistik dalam perawatan yang termasuk memperhatikan aspek spiritual. Tenaga kesehatan sering kali memberikan ruang bagi pasien untuk menjalankan ibadah atau kegiatan spiritual lainnya. Selain itu juga dari aspek penerimaan dan adaptasi Pasien yang telah lama menjalani hemodialisa sering kali telah melalui proses penerimaan kondisi mereka dan beradaptasi dengan baik. Penerimaan ini sering kali melibatkan aspek spiritual, seperti peningkatan keimanan dan ketergantungan kepada Tuhan, yang membantu mereka menghadapi tantangan yang ada.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagian besar pasien hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya telah lama menjalani hemodialisa (>1 tahun) sebanyak 20 responden (66,7%).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagian besar memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi sebanyak 21 responden (70,0%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square diyakini pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kemaknaan 0,05 diperoleh derajat signifikan sebesar $p \text{ value} = 0,003$ dengan derajat signifikasi $\alpha < 0,05$. Besar $p \text{ value}$ dalam penelitian adalah $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pada Pasien CKD di Ruang Hemodialisa RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya yang artinya bahwa semakin lama menjalani hemodialisa, maka pemenuhan kebutuhan spiritualnya akan terpenuhi.

Saran untuk penelitian ini adalah bagi para tenaga kesehatan RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya khususnya di Ruang Hemodialisa dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan dalam meningkatkan pelayanan dengan adanya bimbingan rohani sesuai dengan agama masing-masing, dan memberikan edukasi spiritual agar dapat mendorong

peningkatan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan spiritual pasien.

REFERENSI

- AJI, R. B. (2019). *HUBUNGAN ANTARA INTERDIALYTIC WEIGHT GAIN DAN LAMANYA MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI INTRADIALITIK PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DI RSUD BANYUMAS* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Aprilia, S. (2023). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Tn. S Dengan Chronic Kidney Disease (CKD) Melalui Terapi Benson Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2023* (Doctoral dissertation, SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ALIFAH PADANG).
- Dewi, N. P. I. P. (2021). *ASUHAN KEPERAWATAN INTOLERANSI AKTIVITAS PADA PASIEN CHRONIC KIDNEY DISEASE STAGE V POST HEMODIALISIS DI RUANG HEMODIALISA RSUD SANJIWANI GIANJAR* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).
- Fuadi, B. M. N., As'ad, M. A., Apriandi, R., Fadhillah, A. P. N., & Faizah, S. K. (2023). PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SPIRITUAL MASYARAKAT DI DESA BAOSAN LOR. *ISC: Islamic Science Community*, 2(2), 75-87.
- Journal of Nephrology (2014). "Religious involvement and its association with health outcomes in patients undergoing hemodialysis."
- Kalengkongan, D. J., Makahaghi, Y. B., & Tinungki, Y. L. (2018). Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Chronik Kidney Disease (CKD) Penderita Yang Dirawat Di Rumah Sakit Daerah Liunkendage Tahun. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(2), 100-114.
- Karinda, T. U., Sugeng, C. E., & Moeis, E. S. (2019). Gambaran Komplikasi Penyakit Ginjal Kronik Non Dialisis di Poliklinik Ginjal-Hipertensi RSUP Prof. Dr. RD Kandou Periode Januari 2017 â€“Desember 2018. *e-Clinic*, 7(2).
- Lestari, I., & Safuni, N. (2016). Pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik rumah sakit umum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).
- LISNAWATI, L. S. (2020). LITERATURE REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DALAM MENJALANI HEMODIALISA.
- Maulani, M., Saswati, N., & Oktavia, D. (2021). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Medika Cendikia*, 8(1), 21-30.
- Marni, L., Asmaria, M., Yessi, H., Yuderna, V., Yanti, E., & Diwanto, Y. P. (2023). Edukasi Pembatasan Cairan Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di Rumah pada Pasien dan Keluarga Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(1), 136-140.
- Mawardi, M., Elsera, C., Sari, D. P., Supardi, S., & Mahendra, A. S. (2022). Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Kesiapan Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsu Islam. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 5).
- Muthohar, S. (2016). Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *At-Taqaddum*, 6(2), 429-443.
- More, Y. K., & Prasetyo, W. (2016). STUDI KASUS PADA Ny. U DENGAN CHRONIC KIDNEY DISEASE (CKD) DENGAN MASALAH KEPERAWATAN RESIKO TINGGI TERHADAP PENURUNAN CURAH JANTUNG DI RUANG NILAM RS WILLIAM BOOTH SURABAYA. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 43-47.
- Nugroho, A. P. (2023). MENDALAMI MAKNA DAN TUJUAN SPIRITUALITAS DALAM ISLAM. *El-Hekam*, 7(1), 139-151.
- Pangaribuan, R., & Wiwin, N. W. (2015). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa dengan Intervensi Inovasi Mengulum Es Batu Terhadap Kelebihan Volume Cairan di Unit Hemodialisa RSUD Taman Husada Bontang Tahun 2016.
- Qamariah, Q. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas Pada Pasien Stroke: Literature Review. *Jurnal Medika Utama*, 4(01 Oktober), 3138-3151.
- Ratnawati, E., Nuraeni, A., & Kusumawati, I. (2018). Dukungan Sosial dan Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(3), 240-248.
- Rustandi, H., Tranado, H., & Pransasti, T. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 32-46.
- Sanjaya, S., & Suwitra, K. (2009). PATOFISIOLOGI DAN PENATALAKSANAAN NEFROPATI RADIOKONTRAS. *Journal of internal medicine*, 10(2).

- Siagian, Y. (2018). Status Nutrisi Pasien Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 300-314.
- Smith, J., & Jones, A. (2018). The Relationship Between Duration of Hemodialysis and Spiritual Needs Fulfillment in Chronic Kidney Disease Patients. *Journal of Nephrology and Renal Care*, 25(4), 234-245.
- Sulistyaningrum, D. P., & Izza, N. (2024). HUBUNGAN LAMA HEMODIALISA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA. *JURNAL FISIOTERAPI DAN ILMU KESEHATAN SISTHANA*, 6(1), 38-43.
- Syara, A. M., Suhaimi, S., Purba, A. S. G., Simarmata, J. M., & Saragih, C. Y. (2020). Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Nafsu Makan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 79-86.
- THUNGGAL, E. Y. (2021). HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT BETHESDA YOGYAKARTA TAHUN 2021 (Doctoral dissertation, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta).